**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN
BERANAH AFEKTIF DI SMP NEGERI 4
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR
TAHUN PELAJARAN
2012 /2013**

Oleh

**Rini Pangestuti
Drs. Holilulloh, M.Si
M. Mona Adha, S.Pd,M.Pd**

Tujuan penelitian skripsi ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran beranah afektif di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur. Hal ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis terhadap pentingnya pembelajaran beranah afektif dimana tujuan pembelajaran ini dapat mempengaruhi hasil dari pembelajaran beranah kognitif dan psikomotor. Menilik sisi penting pembelajaran afektif dan secara faktanya terdapat keengganan guru dalam menerapkan pembelajaran afektif di sekolah, hal ini menimbulkan pertanyaan adanya penyebab yang perlu dicari jawabannya.

Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran afektif, tingkatan ranah afektif, pengukuran ranah afektif, dan teori penilaian afektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan Sampel yang berjumlah 20 orang responden dengan menggunakan angket, dan tehnik analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan Rumus persentase.

Hasil dari penelitian ini adalah, faktor intern sangat cenderung berperan terhadap penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif sebanyak 50%, cukup berperan sebanyak 30%, dan sebanyak 20%, tidak berperan terhadap penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif di SMP Negeri 4 Sekampung.

Faktor ekstren juga cenderung cukup berperan dalam menyebabkan kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif, yang terdapat dalam faktor pembinaan guru sebanyak 50% cukup berperan, sangat berperan 30%, dan sebanyak 20 %, tidak berperan terhadap penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif. Dari faktor sosialisasi cukup berperan dalam menyebabkan kesulitan guru sebanyak 50%, sangat berperan 30%, dan sebanyak 20%, tidak berperan terhadap penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif dan dari faktor Penilaian afektif sangat berperan terdapat 50%, cukup berperan 30%, dan 20%, mengatakan tidak berperan terhadap penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran beranah afektif di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Mengimplementasikan Pembelajaran Beranah Afektif

ABSTRACT

CAUSE FACTORS IN IMPLEMENTING THE TEACHER LEARNING DIFFICULTIES DOMAIN AFFECTIVE SMP STATE 4 LAMPUNG COMPARIOT EAST SCHOOL YEAR 2012/2013

By

Rini Pangestuti

The research objective of this thesis was to determine the factors that influence teachers' difficulties in implementing beranah affective learning in SMP Negeri 4 Sekampung East Lampung. It is motivated by interest in the author of the importance of affective learning where the goal pebelajaran beranah this can affect the results of cognitive and psychomotor learning . Given the importance of affective learning and the fact that there is a reluctance in applying pembelajaran affective teacher at the school, it raises the question of the causes that need to be resolved.

This study uses the theory of affective learning, levels of the affective domain, the affective domain measurement, and theory of affective assessment. The method used in this research is descriptive research with a total sample of 20 respondents using a questionnaire, and analysis techniques in this study by using a percentage formula.

The results of this study are, so tends internal factors contribute to the cause of the difficulties in implementing the teachers' affective learning as much as 50%, quite a role as much as 30%, and as much as 20%, do not contribute to the cause of learning difficulties in implementing affective teacher at SMP Negeri 4 Sekampung.

Ekstren factors also tend to play a role in causing trouble enough teachers in implementing affective learning, development factors are contained in the teacher as much as 50% is quite a role, was instrumental in 30%, and as much as 20%, do not contribute to the cause of learning difficulties in implementing affective teacher. Of socialization factors play a role in causing enough trouble as much as 50% of teachers, 30% very important role, and as much as 20%, do not contribute to the cause of the difficulties in implementing teacher pembelajaran of affective and affective factors play an important role Ratings are 50%, 30% is quite a role, and 20% said not contribute to the cause of the difficulties in implementing teacher pembelelajaran beranah affective in SMP N 4 Sekampung East Lampung.

Keywords: Difficulty Factors Teachers, Implementing Learning Affective Domai

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal pada era globalisasi ditandai dengan adanya suatu perubahan. Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu yang bersifat kodrati dan manusiawi. Namun perubahan itu seringkali membawa dampak negatif bagi manusia khususnya dalam kalangan pelajar, misalkan tata cara berbahasa, berpakaian serta pergaulan mengikuti tren masa kini yang disebabkan oleh globalisasi, pengaruh-pengaruh seperti itu lebih cepat berdampak pada sikap, minat, nilai dan moral pelajar sehingga konsentrasi pada pembelajaran cenderung menurun. Oleh karena itu penting sekali didalam suatu lembaga pendidikan lebih menakanankan pada aspek afektif untuk meningkatkan konsep diri pada siswa khususnya pada mata pelajaran Kewarganegaraan .

Kurikulum KTSP di Indonesia mengambil pendapat Bloom, yang menurut Bloom (1976 :54), hasil belajar mencakup : Prestasi belajar (kognitif), Kecepatan belajar (Psikomotorik), dan Hasil afektif. Oleh karena itu guru harus dapat menilai ketiga ranah ini dengan baik. Andersen (2005: 67) juga sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari : Berpikir (kognitif), Berbuat (psikomotorik), Perasaan (afektif).

Ranah afektif yang dimaksud Andersen mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Popham (1995: 98), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Sebenarnya keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan

psikomotor, dalam menerapkan pembelajaran afektif guru seringkali mengalami kesulitan, dan kesulitan yang dialami guru sendiri tentunya berbeda-beda, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri guru itu sendiri (faktor internal) dan juga yang berasal dari luar diri guru (faktor eksternal) dimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran afektif.

Faktor dari dalam diri guru yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran afektif adalah faktor kesiapan guru itu sendiri dimana faktor ini mencakup kesiapan mental dan kehendak untuk bersedia menerapkan pembelajaran afektif. Kesiapan mental itu sendiri adalah dengan menyiapkan bahan ajar, seperti RPP, buku pelajaran, dan lain sebagainya yang telah terlebih dahulu dipelajari dan dipahami oleh guru itu sendiri sehingga guru telah siap menyampaikan pembelajaran dengan konsep yang telah dipersiapkan. Guru harus mampu mengubah system pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan konsep yang telah dipersiapkan yang tadinya mengedepankan aspek kognitif menjadi lebih menekankan kepada ranah pembelajaran afektif, dimana siswa harus mengubah proses berfikir, sehingga siswa mampu mengolah pikirannya untuk dapat mengaplikasikan teori kedalam perbuatannya.

Selain faktor internal ada pula faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran afektif yaitu tidak adanya pembinaan guru yang dilakukan atasan terhadap bawahan mengenai beban tugas mengajar dan kelengkapan bahan rancangan pembelajaran, yang akhirnya membuat guru kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran yang mengedepankan aspek afektif. Oleh karena itu dalam implementasi pembelajaran afektif perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Bedasarkan hasil observasi (penelitian pendahuluan) yang penulis laksanakan di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur pada bulan Oktober 2012 menunjukkan bahwa rata-rata guru di SMP tersebut kurang mengarahkan pencapaian proses pembelajarannya pada ranah afektif, hal ini terlihat dari rancangan proses pembelajaran (RPP) yang dibuat hanya sampai pada target pencapaian indikator kompetensi berarah kognitif saja, seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1 : Implementasi Ranah Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Guru bidang studi

NO	GURU BIDANG STUDI	RANAH INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)		
		KOGNITIF	AFEKTIF	PSIKOMOTORIK
1	PPKn	✓	✓	-
2	Bhs	✓	-	✓

	Indonesia			
3	Agama islam	✓	-	✓
4	BK	✓	-	✓

Sumber : RPP guru SMP N 4 Sekampung Lampung Timur

Tabel di atas menunjukkan, bahwa sejumlah guru dari bidang studi PPKn, Bahasa Indonesia, Agama Islam, dan BK dilihat dari RPP yang dibuat kurang atau bahkan tidak sama sekali mengarahkan pada indikator pencapaian kompetensi beranah afektif melainkan guru lebih mengedepankan indikator pembelajaran beranah kognitif. Hal ini tentunya sudah tidak sesuai dengan standart mutu minimal yang diamanatkan dalam kurikulum dan dibangun secara umum.

Menilik sisi pentingnya pembelajaran afektif dan secara fakta terdapat keengganan guru dalam menerapkan pembelajaran afektif di sekolah seperti yang disinyalir melalui perancangan pembelajaran yang dibuat para guru, hal ini menimbulkan pertanyaan adanya penyebab yang perlu dicari jawabannya.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Beranah Afektif di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013”.

TINJAU PUSTAKA

Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan tentang Konsep Belajar

1.1. Pengertian Belajar

Menurut Gagne (2007: 34) “belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah”.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2010: 1), “belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku sebagai responden terhadap lingkungan, baik langsung

ataupun tidak langsung. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

1.2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Oemar Hamalik (2004: 57) berpendapat “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

1.3. Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tessein* berarti untuk mengklasifikasikan dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarkhi dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian-kejadian sampai pada kemampuan berfikir dan diklasifikasikan menurut beberapa taksonomi.

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan. Konsep ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

1.2. Tinjauan tentang Pembelajaran Afektif

2.1. Hakekat Pembelajaran Afektif

Hasil belajar menurut Bloom (1976 : 34) mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen (2005 : 25) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

2.2. Tingkatan Ranah Afektif

Menurut Krathwohl dalam Udin S (2007 : 46) bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl

ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

2.3. Karakteristik Ranah Afektif

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 2005:4). Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka.

Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum.

2.4. Pengukuran Ranah Afektif

Dalam memilih karakteristik afektif untuk pengukuran, para pengelola pendidikan harus mempertimbangkan rasional teoritis dan program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Isi dan validitas konstruk ranah afektif tergantung pada definisi operasional yang secara langsung mengikuti definisi konseptual.

Menurut Andersen (2005: 5) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Afektif

3.1. Faktor Intern (Kesiapan Guru)

Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif

Tugas guru menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan keprofesionalan guru dan dosen Pasal 20, dalam melaksanakan keprofesionalan guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan poses pembelajaran yang bermutu, serta menilai, mengevaluasi hasil belajar.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- c. Bertindak Objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

3.2. Faktor Pembinaan Guru

Pembinaan menurut Wojo Wasito (1980: 50) diartikan sebagai "membangun, menggambarkan, dan memperbaiki". Istilah membangun menurut Crabb (1945: 132-133) diartikan sebagai "proses menerima (receives), memelihara dan memperbaiki (confining), serta melestarikan (retraining), dalam upaya memenuhi kebutuhan". Sementara Barnhat (196: 106) mengartikan pembinaan sama dengan to build yang searti dengan membentuk secara bertahap, menciptakan struktur, membangun, mengembangkan, meningkatkan, menumbuhkan, dan membudayakan. Pembinaan juga diartikan sebagai supervisi yang oleh Daresh (1972: 46) dimaknai sebagai suatu proses mengawasi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan organisasi. Wiles mengartikan supervisi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar dan Mc Neil (1978: 66) mengertikan tugas supervisi itu meliputi tugas perencanaan, tugas administrasi dan tugas partisipasi.

3. Faktor Sosialisasi KTSP

Kutikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan factor-faktor Penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif di SMP.Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan sampel 38 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pokok angket, sedangkan teknik penunjang dokumentasi dan wawancara. Sebelum Angket digunakan terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan rumus korelasi product moment

Hasil dan Pembahasan

Tabel 8 : Distribusi Frekwensi tentang Faktor Kesiapan Guru

No	Kelas Interval	Frekwensi	Peresentase	Ketegori
1	12-14	4	20%	Tidak Berperan
2	15-17	10	50%	Sangat Berperan
3	18-20	6	30%	Cukup Berperan
Jumlah		20	100%	

Sumber : Data Perimer Tahun 2013

Tabel 9 : Distribusi Frekwensi tentang Faktor Kesiapan Guru

No	Kelas Interval	Frekwensi	Peresentase	Ketegori
1	6-8	4	20%	Tidak Berperan
2	9-11	10	50%	Cukup Berperan
3	12-14	6	30%	Sangat Berperan
Jumlah		20	100%	

Sumber : Data Perimer Tahun 2013

Tabel 10 : Distribusi Frekwensi tentang Faktor Kesiapan Guru

No	Kelas Interval	Frekwensi	Peresentase	Ketegori
1	6-8	4	20%	Tidak Berperan
2	9-11	10	50%	Cukup Berperan
3	12-14	6	30%	Sangat Berperan
Jumlah		20	100%	

Sumber : Data Perimer Tahun 2013

Tabel 11 : Distribusi Frekwensi tentang implementasi pembelajaran afektif

No	Kelas Interval	Frekwensi	Peresentase	Ketegori
1	6-8	4	20%	Tidak sulit
2	9-11	6	30%	Cukup sulit
3	12-14	10	50%	Sangat sulit
Jumlah		20	100%	

Sumber : Data Perimer Tahun 2013

Pengujian Hipotesis

Tabel 12. Daftar jumlah responden mengenai factor-faktor penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran beranah afektif di SMP Negei 4 Sekampung Lamung Timut TP 2012/2013.

Faktor –Faktor Penyebab Kesulitan Guru	Berperan	Cukup Berperan	Kurang Berperan	Jumlah
Sulit	0	3	3	6
Cukup Sulit	10	3	0	13
Tidak Sulit	0	0	1	1
Jumlah	10	6	4	20

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2012

Setelah itu dibuat daftar Kontingensi sebagai berikut :

Tabel 12. Daftar jumlah kontingensi mengenai factor-faktor penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran beranah afektif di SMP Negei 4 Sekampung Lamung Timut TP 2012/2013.

um
ber
:
Ana
lisis
data
pri
mer
tahu
n
201
3.

Faktor-faktor penyebab				
Kesulitan guru	Berperan	Cukup Berperan	Kurang Berperan	Jumlah
S Sulit	0	3	3	9
Cukup Sulit	3,0	1,8	1,2	
	10	3	0	13
Tidak Sulit	0	0	1	1
	0,5	0,3	0,2	
Jumlah	10	6	4	20

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data faktor-faktor penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 diperoleh data sebagai berikut

a. Faktor Kesiapan Guru

Hasil Data yang peneliti lakukan terhadap 20 responden di SMP Negeri 4 Sekampung menunjukan bahwa guru cenderung mengalami kesulitan mengimplementasikan pembelajaran berarah afektif yang disebabkan oleh faktor kesiapan guru yang tercermin dalam data sebagai berikut : Sebanyak 4 responden atau 20% merupakan ketegori tidak berperan, 6 responden atau 30% merupakan kategori cukup berperan dan 10 atau 50% merupakan kategori sangat berperan.

b. Faktor Pembinaan Guru.

Hasil data yang peneliti lakukan terhadap 20 responden di SMP Negeri 4 Sekampung menunjukan bahwa guru cenderung mengalami kesulitan mengimplementasikan pembelajaran berarah afektif yang disebabkan oleh faktor pembinaan guru yang tercermin dalam data sebagai berikut : Sebanyak 4 responden atau 20% merupakan ketegori tidak berperan, 10

responden atau 50% merupakan kategori cukup berperan dan 6 atau 30% merupakan kategori sangat berperan.

c. Faktor Sosialisasi KTSP

Hasil Data yang peneliti lakukan terhadap 20 responden di SMP Negeri 4 Sekampung menunjukkan bahwa guru cenderung mengalami kesulitan mengimplementasikan Pembelajaran beranah Afektif yang disebabkan oleh Faktor Sosialisasi KTSP yang tercermin dalam data sebagai berikut : Sebanyak 4 responden atau 20% merupakan ketegori tidak berperan, 10 responden atau 50% merupakan kategori cukup berperan dan 6 atau 30% merupakan kategori sangat berperan.

d. implementasi pembelajaran beranah Afektif

Hasil Data yang peneliti lakukan terhadap 20 responden di SMP Negeri 4 Sekampung menunjukkan bahwa guru cenderung mengalami kesulitan mengimplementasikan Pembelajaran beranah Afektif yang disebabkan oleh Faktor Penilaian Afektif yang tercermin dalam data sebagai berikut : Sebanyak 4 responden atau 20% merupakan ketegori tidak sulit, 6 responden atau 30% merupakan kategori cukup sulit dan 10 atau 50% merupakan kategori sulit.

e. Pengujian Pengaruh

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan yang kuat antara faktor-faktor yang disinyalir sebagai penyebab kesulitan terhadap kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran beranah afektif di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi Kuadrat bahwa x^2 hitung = 15,45, kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh x^2 tabel = 9,49. Dengan demikian x^2 hitung lebih besar dari x^2 tabel (x^2 hitung $\geq$ x^2 tabel), yaitu $15,45 \geq 9,49$, serta mempunyai derajat keeratan pengaruh anatar variable dengak koofisien kontingensi $C = 0,61$ dengan koofisien kontingensi maksimum $C_{maks} = 0,812$, dan berdasarkan pengkategorian menurut Manase Malo maka termasuk kedalam kategori berperan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara faktor kesulitan guru kesiapa, terhadap pembelajaran beranah afektif di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. Jadi Apabila Faktor kesiapan gueu, pembinaan guru, sosialisasi KTSP, serta penilaian afektif dijalankan dan diterapkan sesuai prosedur maka dimungkinkan akan mengurangi tingkat kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan yang kuat antara faktor-faktor yang disinyalir sebagai penyebab

kesulitan terhadap kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berarah afektif di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi Kuadrat bahwa x^2 hitung = 15,45, kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh x^2 tabel = 9,49. Dengan demikian x^2 hitung lebih besar dari x^2 tabel (x^2 hitung $\geq$ x^2 tabel), yaitu $15,45 \geq 9,49$, serta mempunyai derajat keeratan pengaruh anatar variable dengan koefisien kontingensi $C = 0,61$ dengan koefisien kontingensi maksimum $C_{maks} = 0,812$, dan berdasarkan pengkategorian menurut Manase Malo maka termasuk kedalam kategori berperan.

Refrensi

- Andersen, Lorin. W. (2005) dalam Diknas (2010) Penilaian Afektif (Petunjuk Teknis). Jakarta
- Ali Muhammad. 2005. *Penelitian Kependidikan Prosedur*. Rineka. Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. (edisi revisi VI)*, Jakarta PT. Rineka Cipta
- Bloom. 1976, dalam Diknas (2010) Pembelajaran dan Penilaian Afektif (Petunjuk Teknis), Jakarta.
- Darsono. W.s Winkel 2000. *Penelitian Kependidikan*. angkasa. Bandung
- Gagne. 2007 dalam Suseno, Magnis. 2012. Pengertian Pembelajaran (<http://infoini.com/2012/pengertian-pembelajaran.html>)
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Hadi Sutrisno. 2005. *Metodologi Research*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Malo, Manase. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Kurnia. Jakarta. Halaman 139.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*. PT Gunung Agung. Jakarta.
- Saripuddin Udin, 2010. *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila Di Sekolah Menengah (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Dirjen Dikti, Jakarta
- Singarimbun Irawati. 1999. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta. Halaman 192
- Suprayogo Imam 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, PT. Remaja Rusdakarya. Bandung.
- Suryabrata soemardi 2010. *Hakekat Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Slamet 2003. *Pengantar Pendidikan*. Remaja Karya. Bandung